



88140105



INDONESIAN A: LITERATURE – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIE A : LITTÉRATURE – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO A: LITERATURA – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Monday 10 November 2014 (morning)
Lundi 10 novembre 2014 (matin)
Lunes 10 de noviembre de 2014 (mañana)

2 hours / 2 heures / 2 horas

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a literary commentary on one passage only.
- The maximum mark for this examination paper is *[20 marks]*.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire littéraire sur un seul des passages.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est *[20 points]*.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario literario sobre un solo pasaje.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es *[20 puntos]*.

Tuliskan sebuah komentar sastra pada **salah satu** bagian berikut ini:

1.

Ketika tsunami datang menggulung kampung setahun lalu, kami berpikir rumah itu sudah tidak ada, dilahap gelombang dahsyat itu. Namun, kami bersyukur sekali, rumah kami hanya dilintasi air, tidak sempat terbawa. Kata Abucut Suman, keponakanan ibu, rumah itu masih utuh. Hanya di dalamnya yang berantakan menjadi kubangan lumpur. Kami tidak pulang saat itu, karena
5 tidak punya cukup uang.

Bang Jamil, yang menempati rumah kami, tidak memberi kabar apa pun. Ayah sempat mengirim surat lewat orang pulang, tapi tidak ada balasan. Semua baru jelas setelah Abucut Suman yang pulang ke kampung, kembali ke Jakarta menceritakan semuanya tentang rumah itu, juga tentang sanak-famili kami yang terkena tsunami. Sudah pasti rumah itu sudah tidak bisa lagi
10 ditempati, tanpa dibetulkan di sana-sini.

Kami ikhlas dengan apa yang terjadi. Meskipun rumah itu menyimpan banyak sejarah hidup kami. Di rumah itulah aku menghabiskan masa kecil. Aku masih ingat bagaimana ayah membangun rumah itu. Ayah mengutang ke sana-sini untuk menyelesaikannya, karena tabungannya tidak cukup untuk itu. Ibu ikut membantu, misalnya, menimbun bagian dalam rumah
15 itu, sehingga tidak perlu diupahkan kepada orang.

Rumah itu memang menyimpan banyak kenangan bagi kami. Dulu, ketika aku kecil, di saung di depan rumah, aku kerap duduk bersama kakek. Ia kerap bercerita tentang laut di belakang rumah kami. Katanya, laut di belakang rumah kami dulunya jauh, tapi perlahan-lahan bibir pantai makin mendekat. “Kakek dulu kalau melaut harus berjalan dulu sampai lima ratus meter dari
20 tepi pantai sekarang,” katanya. Kakek seorang nelayan, yang setelah tua beralih profesi menjadi pedagang ikan.

Kakek juga sempat bercerita bahwa di pantai belakang rumah kami itu dulu pernah menjadi tempat eksekusi orang-orang yang dituduh ikut partai terlarang. Tiap tengah malam, kata kakek, jalan di depan rumah kami sekarang itu, yang bersebelahan dengan rel kereta api, dilintasi
25 oleh truk-truk besar menderum ke arah timur. Truk itu berjalan sangat cepat, seperti berebut satu-sama lain.

Tak jauh dari rumah kami, ada sebuah jalan kecil menuju ke pantai. Di tepi kiri-kanan jalan itu kebun tanpa penghuni. Di situlah truk-truk itu berhenti. Tak lama, terdengar suara-suara bentakan, terkadang suara cambukan, yang diikuti oleh suara jeritan minta ampun.
30 Tidak hanya suara laki-laki, terkadang terselip juga suara perempuan yang menangis. “Orang-orang yang tinggal di sekitar situ tidak ada yang berani keluar rumah,” kata kakek.

Pada masa-masa itu, kakek yang rumahnya persis di samping rumah kami sekarang, sering tidak bisa tidur. “Setelah orang-orang itu dibawa ke pantai, suara minta tolong dan raungan itu makin ramai terdengar. Itu berselang-seling dengan suara orang mengaji, berdoa, dan melafalkan
35 *rateb**. Sesekali ditingkahi debur ombak. Tak jarang terdengar letusan senjata. Suara-suara itu baru hilang menjelang subuh.”

Kemudian truk-truk itu, yang diparkir di pinggir jalan, menderum kembali dan melaju ke arah barat. Truk-truk itu seperti berebut, dipacu sekencang-kencangnya. Suaranya itu seperti memecah kegelapan hingga jauh. “Setelah itulah baru kakek bisa tidur,” ujarnya. Dan, kejadian-kejadian itu suka melintas dalam mimpi kakek. Kadang-kadang, kakek bermimpi ada orang yang
40 menangis memanggil-manggil. Ada perempuan yang cuma tangannya menyembul di pasir dan melambai-lambai seperti minta tolong.

Ketika itu, kakek selalu gelisah. Tapi kakek tidak berani ke pantai. Itu memang bukan bagian pantai yang kerap digunakan nelayan untuk berlabuh. “Kami suka berlabuh di kuala, sekitar satu
45 kilometer dari situ. Tidak ada orang yang berani melintas ke situ. Mereka semua tahu, tempat itu menjadi tempat hukuman terhadap orang yang dianggap anggota partai terlarang,” suara kakek lagi.

Mustafa Ismail, “Kisah Rumah”, *Bayang Bulan di Pucuk Mangrove* (2006)

* rateb: alunan doa dari tradisi Aceh

2.

Kepada Angin Raja Kelana

1

Kau Sang Bayu, Raja Kelana,
Yang tak tahu lelah dan tak berhenti
Bersiap diri pergi mengembara.

5 Di sunyi senyap di waktu pagi,
Kau merampas hawa panas caya,
Dari rina utusan matahari

Guna pelepaskan tumbuhan dan bunga,
Dari kujur pelukan malam,
Baubauan pemberian bunga

10 Kausebarkan di lembah bermakam,
Seperti bunga yang menyatakan
Terima kasihnya, aku dengan kalam

Melukiskan madah, guna menyerukan
Kebesaran rohmu kepada insan.

2

15 Terkadang di hari aman,
Pekerti lembutmu lantaran bertukar,
Autan angkasa ditunggu awan

Kau kacau suaramu berteman tagar,
Menderum bertempik, mengejutkan hati
20 Dan mengguncang iman segala pendengar

Dengan kekuatanmu yang tak terperi
Raksasa-raksasa di rimba raya
Kautumbangkan, sambil terbang pergi.

25 Menuju Samud'ra, yang bergelora
Dan mendidih, sehingga segala ikan
Dan penduduk laut berjuta-juta

Gemetar menyelam ke dasar lautan
Mencari tempat perlindungan.

Taslim Ali, *Poedjangga Baroe* (1941)